



Etnobotani Tumbuhan Beluntas (*Pluchea Indica*) sebagai Tanaman Obat di Kampung Bojong Salam, Kecamatan Banyuresmi Garut

Hilwa Kamilatunnuha^{1*}, Tri Cahyanto²

^{1,2}Jurusan Biologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia

Alamat : Jalan A.H Nasution No.105, Cipadung, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

Korespondensi penulis: hilwakamilatunnuha@gmail.com*

Abstract. *This study discusses the use of beluntas plants (*Pluchea indica*) as medicinal plants in Bojong Salam Village, Banyuresmi District, Garut. Ethnobotany investigates the interaction between people and plants, particularly in the context of traditional medicine. The people of Bojong Salam Village have long used beluntas plants as medicine to treat body odor, bad breath, back pain, and vaginal discharge. This study involved interviews with 30 respondents using a purposive sampling method. In data analysis, quantitative and qualitative approaches were used, including calculating the Use Value (UV) and Fidelity Level Index (FIC). The results showed that beluntas leaves had the highest UV value of around 0.5 and FIC of around 50% as a medicine for vaginal discharge, followed by other benefits as a medicine to eliminate body odor, bad breath and back pain. The results showed that beluntas is an important plant in traditional medicine used by the people of Bojong Salam Village.*

Keywords: *Ethnobotany, *Pluchea Indica*, Beluntas, Traditional Medicine.*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang penggunaan tanaman beluntas (*Pluchea indica*) sebagai tanaman obat di Kampung Bojong Salam, Kecamatan Banyuresmi, Garut. Etnobotani menyelidiki hubungan antara manusia dan tumbuhan, terutama tentang bagaimana keduanya digunakan dalam pengobatan tradisional. Masyarakat Kampung Bojong Salam telah lama menggunakan tanaman beluntas sebagai obat untuk mengobati bau badan, bau mulut, sakit pinggang, dan keputihan. Penelitian ini melibatkan wawancara terhadap 30 responden menggunakan metode sampling purposive. Dalam analisis data, pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan, termasuk perhitungan nilai manfaat/Use Value (UV) dan indeks tingkat kesetiaan/Fidelity Level Index (FIC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa daun beluntas memiliki nilai UV tertinggi sekitar 0,5 dan FIC sekitar 50% sebagai obat keputihan, diikuti oleh manfaat lain sebagai obat untuk menghilangkan bau badan, bau mulut dan sakit pinggang. Hasilnya menunjukkan bahwa beluntas adalah tanaman penting dalam pengobatan tradisional yang digunakan oleh penduduk Kampung Bojong Salam.

Kata kunci: Etnobotani, *Pluchea indica*, Beluntas, Pengobatan tradisional.

1. LATAR BELAKANG

Beluntas (*Pluchea indica* L.) adalah salah satu tanaman asli Indonesia yang banyak ditemukan di berbagai wilayah di tanah air dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Tanaman dari keluarga Asteraceae ini mengandung berbagai senyawa, seperti alkaloid, flavonoid, tanin, minyak atsiri, asam klorogenat, serta mineral seperti natrium, kalium, magnesium, dan fosfor. Selain itu, akar beluntas juga kaya akan flavonoid dan tanin (Agoes,2010).

Beluntas merupakan tanaman perdu yang dapat tumbuh hingga setinggi 1-2 meter. Batangnya berkayu, bulat, tegak, dan bercabang, memiliki batang pendek, berselang-seling, tepi bergerigi, dan daun berwarna hijau cerah. Beluntas merupakan jenis tanaman perdu, dan sering ditemukan di alam liar untuk dijadikan tanaman pagar. Pemanfaatan daun beluntas sebagai obat tradisional telah dilakukan sejak lama. Daun beluntas diketahui

mengandung senyawa fitokimia yang bermanfaat untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, seperti bau badan dan bau mulut, meningkatkan nafsu makan, meredakan gangguan pencernaan pada anak, mengurangi nyeri akibat rematik, sakit tulang, dan nyeri pinggang, menurunkan demam, serta mengatasi keputihan dan gangguan menstruasi yang tidak teratur (Fitriansyah M,2018).

Secara turun-temurun, daun beluntas telah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, seperti bau badan, bau mulut, gangguan pencernaan, nyeri rematik, demam, keputihan, serta gangguan menstruasi yang tidak teratur (Nurhidayah D,2023). Di Kampung Bojong Salam, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, beluntas telah menjadi bagian penting dari sistem pengobatan tradisional masyarakat setempat. Tanaman ini dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, seperti dimakan langsung, direbus untuk diminum airnya, atau digunakan sebagai air mandi. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan berkurangnya minat generasi muda terhadap pengobatan tradisional, keberlanjutan penggunaan beluntas sebagai tanaman obat menjadi semakin rendah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai manfaat beluntas secara ilmiah untuk mendukung pelestarian pengetahuan tradisional ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penggunaan beluntas sebagai tanaman obat di Kampung Bojong Salam. Fokus penelitian adalah untuk mengevaluasi tingkat pemanfaatan daun beluntas melalui perhitungan nilai kegunaan (Use Value/UV) dan tingkat kesetiaan (Fidelity Level Index/FIC).

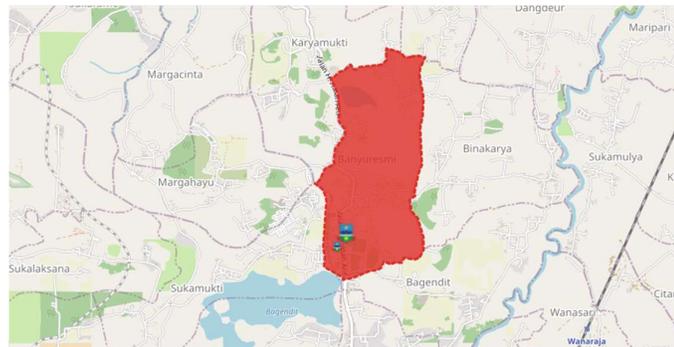
Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang pentingnya beluntas bagi kesehatan masyarakat setempat tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut mengenai pentingnya beluntas sebagai bagian dari warisan pengetahuan tradisional yang berkontribusi pada kesehatan masyarakat setempat, khususnya di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian Etnobotani merupakan hubungan yang kompleks antara budaya serta penggunaan tumbuhan, dengan fokus pada bagaimana manusia menggunakan tumbuhan sebagai makanan, obat-obatan, kosmetik, pewarna, tekstil, konstruksi dll dalam kehidupan sehari-harinya. Contohnya seperti Studi Etnobotani Identifikasi Tanaman Berkhasiat Sebagai Pelancar ASI (Air Susu Ibu) di Kecamatan Arjasa Situbondo (Handoyo, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2024 di Kampung Bojong Salam, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Penentuan sampel penelitian. Sampel (responden) penelitian dipilih secara purposive sampling, dengan wawancara pada beberapa responden inti atau responden terpilih. Responden terpilih akan diberikan beberapa pertanyaan dengan metode wawancara serta dilakukan pencatatan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan serta pemanfaatan responden terhadap daun beluntas.

Analisis data, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif diterapkan dengan cara mengumpulkan dan mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh, melakukan penelusuran terhadap jurnal-jurnal terkait, serta menggunakan metode studi kasus yang melibatkan observasi dan wawancara. Sementara itu, analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai Use value (UV) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai data yang terkumpul dan Fidelity Level Index (FIC).

Use value (nilai kegunaan) digunakan untuk menilai pentingnya suatu spesies tumbuhan berdasarkan bagaimana penggunaannya oleh suatu kelompok masyarakat. Semakin tinggi **use value**, maka semakin penting spesies tersebut menurut pandangan masyarakat yang diteliti.

$$UV = \frac{\sum U_i}{N}$$

- **UV** = nilai kegunaan (use value) dari suatu spesies tumbuhan
- **U_i** = jumlah kegunaan yang dilaporkan oleh tiap responden untuk spesies tertentu
- **N** = jumlah total responden yang memberikan informasi tentang spesies tersebut

FIC (Fidelity Level Index) digunakan untuk menentukan tingkat kesetiaan penggunaan suatu spesies tanaman. **FIC** membantu mengidentifikasi spesies tanaman mana yang memiliki peran utama dalam mengobati penyakit tertentu, berdasarkan seberapa sering spesies tersebut digunakan secara khusus untuk satu jenis penyakit dibandingkan dengan penggunaan lainnya.

$$FL(\%) = \frac{Np}{N} \times 100$$

- **FL (%)** = Fidelity Level atau tingkat kesetiaan penggunaan spesies tertentu.
- **Np** = Jumlah laporan penggunaan spesies untuk satu penyakit tertentu.
- **N** = Jumlah total laporan penggunaan spesies tersebut untuk semua penyakit yang dilaporkan.

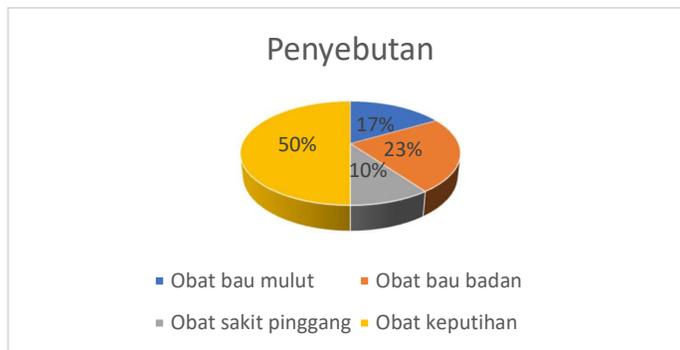
Penelitian ini juga menggunakan teknik pendekatan snowball sampling, dimana responden yang mengetahui tentang penggunaan daun beluntas (*Pluchea indica L.*) sebagai tanaman obat, digunakan serta disarankan oleh narasumber utama di daerah tersebut. Setelah itu, setiap responden diminta untuk menyebutkan narasumber lain yang juga menggunakan tanaman tersebut, sehingga secara bertahap jumlah data yang terkumpul semakin banyak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil dari wawancara dengan responden sebanyak 30 orang dari rentang usia 40-60 tahun. Pemilihan responden berdasarkan pengetahuannya serta pemanfaatannya terhadap daun beluntas.

Tabel 1. Pemanfaatan Tanaman Beluntas

Kegunaan/Manfaat	Penyebutan
Obat bau mulut	5
Obat bau badan	7
Obat sakit pinggang	3
Obat keputihan	15



Gambar 2. Grafik Pemanfaatan Daun Beluntas

Tabel 2. Pengolahan

Pengolahan	Penyebutan
Diminum	5
Dimakan secara langsung	12
Mandi dengan air rebusan	13



Gambar 3. Grafik Nilai Pengolahan.

Tabel 3. Nilai Use Value

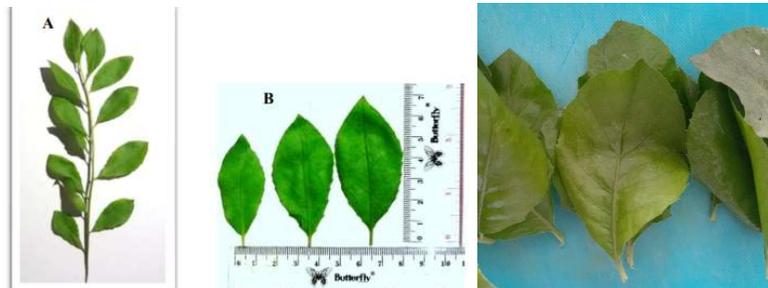
no	Kegunaan/Manfaat	Penyebutan	Nilai UV
1	Obat bau mulut	5	0.16
2	Obat bau badan	7	0.23
3	Obat sakit pinggang	3	0.1
4	Obat keputihan	15	0.5

Tabel 4. Nilai FIC

no	Kegunaan/Manfaat	Penyebutan	Nilai FIC
1	Obat bau mulut	5	0,16%
2	Obat bau badan	7	0,23%
3	Obat sakit pinggang	3	0,1%
4	Obat keputihan	15	0,5%

Pembahasan

Beluntas (*Pluchea indica* L.) adalah salah satu tanaman asli Indonesia yang banyak ditemukan di berbagai wilayah di tanah air dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Tanaman dari keluarga Asteraceae ini mengandung berbagai senyawa, seperti alkaloid, flavonoid, tanin, minyak atsiri, asam klorogenat, serta mineral seperti natrium, kalium, magnesium, dan fosfor. Selain itu, akar beluntas juga kaya akan flavonoid dan tanin (Agoes,2010).



Gambar 4. Beluntas *Pluchea indica* (Setiawan H,2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kampung Bojong Salam, Kecamatan Banyuresmi, Garut, tanaman beluntas (*Pluchea indica*) merupakan tanaman obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Hasil wawancara dengan 30 responden yang berusia 40 hingga 60 tahun menunjukkan bahwa daun beluntas dimanfaatkan dalam berbagai metode untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beluntas memiliki berbagai manfaat obat yang telah dikenal oleh masyarakat setempat. Berdasarkan wawancara dengan 30 responden, daun beluntas digunakan untuk mengatasi empat masalah kesehatan utama, yaitu bau mulut, bau badan, sakit pinggang, dan keputihan. Penggunaan beluntas ini merupakan bagian dari pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun di komunitas tersebut.

a. Penggunaan Beluntas dalam Pengobatan Tradisional

Penggunaan beluntas sebagai obat tradisional sudah berlangsung lama, dan mencakup berbagai kegunaan yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan utama beluntas di Kampung Bojong Salam sebagai obat keputihan, yang dilaporkan oleh 15 dari 30 responden (50%). Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan umum yang dialami oleh perempuan, dan daun beluntas dianggap efektif untuk mengatasi masalah ini. Flavonoid dan tanin merupakan contoh fitokimia yang dianggap dapat membantu mengatasi keputihan (Fitriansya M, 2018). Tingginya tingkat penggunaan beluntas untuk keputihan juga tercermin dari nilai *Use Value* (UV) dan *Fidelity Level Index* (FIC) yang tinggi.

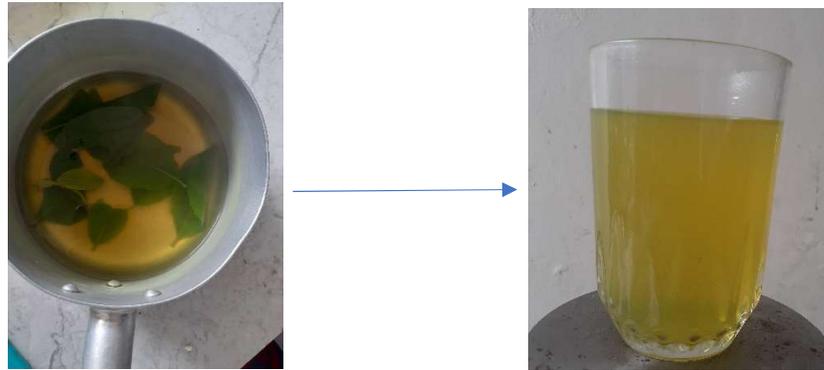
Pemanfaatan kedua yang paling banyak dilaporkan adalah untuk mengatasi bau badan, dengan 7 responden yang menyatakan bahwa mereka menggunakan daun beluntas untuk tujuan ini. Bau badan merupakan masalah kesehatan yang juga menjadi perhatian utama bagi masyarakat setempat, terutama di lingkungan dengan iklim tropis seperti Indonesia (Dewi S,2023). Kandungan senyawa kimia dalam daun beluntas, seperti minyak memiliki kemampuan untuk menghentikan pertumbuhan bakteri yang menyebabkan bau badan. Ekstrak daun beluntas juga terbukti memiliki sifat antibakteri yang kuat (Yuniarni,2015). Selain itu, beberapa responden juga melaporkan penggunaan beluntas sebagai obat bau mulut (5 responden) dan obat sakit pinggang (3 responden). Walaupun penggunaan ini tidak sebanyak keputihan dan bau badan, ini menunjukkan variasi manfaat beluntas dalam pengobatan berbagai keluhan kesehatan.

b. Metode Pengolahan

Metode pengolahan daun beluntas yang dilaporkan oleh responden cukup beragam, sesuai dengan jenis penyakit yang ingin diobati. Ada tiga cara utama yang digunakan untuk mengolah daun beluntas, yaitu:

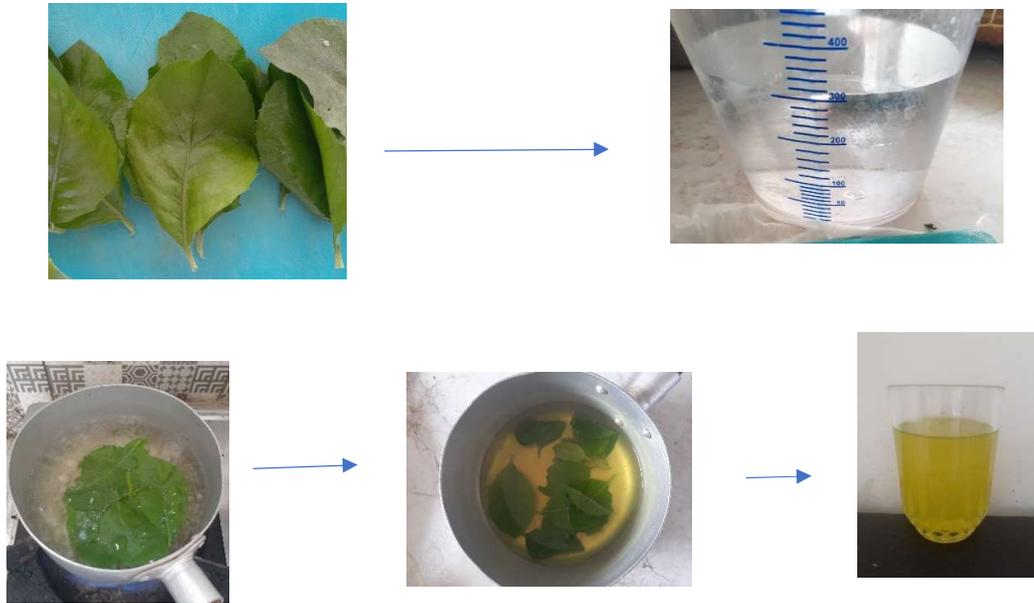
- Dimakan secara langsung: merupakan metode pengolahan yang paling banyak digunakan, dilaporkan oleh 12 responden. Daun beluntas yang dimakan langsung dianggap lebih praktis dan efektif untuk mendapatkan manfaatnya, terutama untuk mengatasi masalah bau badan dan bau mulut.
- Mandi dengan air rebusan: Sebanyak 13 responden juga mengatakan bahwa mereka menggunakan air rebusan daun beluntas untuk mandi. Cara ini digunakan terutama untuk mengatasi masalah kesehatan kulit dan bau badan, di mana air rebusan berfungsi sebagai antiseptik alami. Cara pengolahannya yaitu disiapkan

10-15 lembar daun beluntas (disarankan daun beluntas yang masih muda dan masih segar). Cuci bersih daun beluntas dengan air mengalir untuk menghilangkan kotoran dan debu yang menempel. Masukkan daun beluntas ke dalam panci berisi 3 gelas air. Rebus hingga air mendidih dan tersisa sekitar 1-2 gelas air. Setelah air rebusan mendidih dan berubah warna, angkat dan saring daun beluntas dari airnya. Biarkan air rebusan tersebut dingin.



Gambar 5. Hasil rebusan daun beluntas untuk dibasuh ke anggota badan.

- **Diminum:** lima responden melaporkan bahwa mereka meminum air rebusan daun beluntas untuk mengatasi keputihan dan masalah pencernaan. Air rebusan daun beluntas dipercaya dapat membersihkan tubuh dari dalam dan membantu mengatasi infeksi. Cara pengolahannya yaitu disiapkan 5-7 lembar daun beluntas (disarankan daun beluntas yang masih muda dan masih segar). Cuci bersih daun beluntas dengan air mengalir untuk menghilangkan kotoran dan debu yang menempel. Masukkan daun beluntas ke dalam panci berisi 300 ml air bersih. Rebus hingga air mendidih. Setelah air rebusan mendidih dan berubah warna, angkat dan saring daun beluntas dari airnya. Biarkan air rebusan tersebut dingin. Metode pengolahan ini juga didukung oleh penelitian Donowarti & Fidhiani (2020), yang menyatakan bahwa pengolahan daun beluntas dengan cara direbus dapat mempertahankan kandungan senyawa aktifnya, seperti tanin dan flavonoid.



Gambar 6. Hasil rebusan daun beluntas untuk diminum

Beragamnya metode pengolahan ini mencerminkan fleksibilitas daun beluntas sebagai tanaman obat, yang dapat dimanfaatkan dengan berbagai cara sesuai kebutuhan masyarakat.

c. Nilai *Use Value* (UV) dan *Fidelity Level Index* (FIC)

Nilai *Use Value* (UV) dan *Fidelity Level Index* (FIC) digunakan untuk mengukur pentingnya tanaman beluntas di masyarakat setempat. Nilai UV tertinggi ditemukan pada penggunaan beluntas sebagai obat keputihan, yaitu sebesar 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa beluntas sangat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mengatasi keputihan, dan sering digunakan untuk tujuan tersebut. Nilai UV lainnya juga signifikan untuk penggunaan beluntas sebagai obat bau badan (0,23) dan bau mulut (0,16).

Fidelity Level Index (FIC) menunjukkan tingkat kesetiaan masyarakat dalam menggunakan tanaman beluntas untuk mengobati penyakit tertentu. Untuk keputihan, nilai FIC mencapai 50%, yang mengindikasikan bahwa separuh dari penggunaan beluntas ditujukan khusus untuk mengatasi masalah ini. Nilai FIC untuk bau badan juga relatif tinggi, yaitu 23%. Nilai FIC yang lebih rendah ditemukan pada penggunaan untuk bau mulut (17%) dan sakit pinggang (10%), yang menunjukkan bahwa penggunaan beluntas untuk kedua masalah ini kurang umum, tetapi tetap signifikan bagi sebagian kecil masyarakat.

d. Kandungan Fitokimia dalam Beluntas

Pemanfaatan beluntas dalam pengobatan tradisional dapat dijelaskan dari sisi ilmiah melalui kandungan senyawa fitokimia yang terdapat dalam tanaman ini. Beluntas mengandung flavonoid, tanin, saponin, dan minyak atsiri, yang memiliki berbagai sifat manfaat. Senyawa flavonoid dan tanin dikenal memiliki sifat antiinflamasi dan antibakteri, yang membantu mengatasi masalah seperti bau badan, keputihan, dan infeksi ringan. Minyak atsiri dalam daun beluntas juga memberikan efek antiseptik, sehingga efektif untuk membersihkan tubuh dari kuman penyebab bau tidak sedap. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ekstrak daun beluntas memiliki potensi untuk digunakan sebagai antimikroba alami. Sebagai contoh, penelitian oleh Nahak (2013) menemukan bahwa ekstrak etanol dari daun beluntas mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Streptococcus mutans*, yang merupakan salah satu penyebab utama bau mulut.

e. Pemanfaatan Etnobotani dan Warisan Pengetahuan

Pengetahuan tentang penggunaan beluntas sebagai tanaman obat merupakan hasil dari interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya selama bertahun-tahun. Di Kampung Bojong Salam, pengetahuan ini diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun dunia medis modern telah berkembang, masyarakat setempat masih mempertahankan penggunaan tanaman obat tradisional seperti beluntas. Hal ini menunjukkan bahwa etnobotani memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang aksesnya terbatas ke layanan kesehatan modern. Penggunaan beluntas secara luas dalam pengobatan bau badan dan keputihan menunjukkan bahwa penduduk setempat menganggap tanaman ini sebagai obat yang bermanfaat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tumbuhan beluntas (*Pluchea indica*) memainkan peran penting dalam pengobatan tradisional masyarakat di Kampung Bojong Salam, Kecamatan Banyuresmi, Garut. Beluntas utamanya digunakan untuk mengobati masalah kesehatan seperti sakit pinggang, bau mulut, keputihan, dan bau badan. Menurut hasil penelitian, daun beluntas digunakan paling banyak sebagai obat keputihan dengan nilai penggunaan (UV) sebesar 0,50 dan tingkat kesetiaan (FIC) sebesar 50%. Daun beluntas juga digunakan untuk mengobati bau mulut, bau badan dan sakit pinggang. Beluntas memiliki fitokimia seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang memiliki sifat antibakteri, antiinflamasi, dan antiseptik. Pengetahuan turun-temurun tentang manfaat beluntas sebagai tanaman obat menunjukkan peran etnobotani dalam menjaga kesehatan, terutama di daerah yang memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan modern.

Saran

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi potensi farmakologi beluntas secara lebih mendalam, terutama dalam bentuk ekstrak atau sediaan modern untuk meningkatkan efektivitas dan kemudahan penggunaannya. Untuk menjaga pengetahuan tentang penggunaan tanaman beluntas secara aman dan benar dalam pengobatan tradisional sangat penting, terutama untuk generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Agoes, A. (2010). *Tanaman obat Indonesia*. Airlangga.
- Amrul, H., Susilo, F., & Huda, M. K. (2019). Etnobotani to explore the potential of medicinal plants in Sumatera Utara. *IOSR Journal of Pharmacy and Biological Sciences (IOSR-JPBS)*, 14, 38-42.
- Azkiya, D., Aminullah, & Nur'utami, D. A. (2023). Efektivitas ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica*) sebagai antimikroba pada tahu putih. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 8(2), 31-40.
- Dewi, S., Widyaningsih, A., Pangestu, A. D., Amara, A. N., Wulandari, A., Setiawati, D., & Yuniarsih, N. (2023). Pemanfaatan daun beluntas (*Pluchea indica*) sebagai deodoran penurun intensitas bau dan anti iritasi: Literature review article. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 3(5), 1264-1270.
- Donowarti, I., & Fidhiani, D. D. (2020). Pengamatan hasil olahan daun beluntas (*Pluchea indica* L.) terhadap sifat fisika dan kimianya. *Jurnal Yudharta*, 11(2), 118-134.

- Fitriansyah, M., & Indradi, R. B. (2018). Review: Profil fitokimia dan aktivitas farmakologi beluntas (*Pluchea indica* L.). *Farmaka Suplemen*, 16(2), 337-345.
- Fitriyya, M., & Hidayah, N. (2021). *Mencegah keputihan pada wanita dengan personal hygiene*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Handoyo, D., & Atiqah, S. N. (2022). Studi etnobotani identifikasi tanaman berkhasiat sebagai pelancar ASI (Air Susu Ibu) di Kecamatan Arjasa Situbondo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7).
- Marhaeni, G. (2016). Keputihan pada wanita. *Jurnal Skala Husada*, 13(1), 30-33.
- Nahak, M. (2013). Ekstrak etanol daun beluntas (*Pluchea indica* L) dapat menghambat pertumbuhan bakteri (*Streptococcus mutans*). *Jurnal Kesehatan Gigi*, 1(1).
- Nurhidayah, D., et al. (2023). Kajian etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat lokal di Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan. *Ampibi: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 8(1).
- Setiawan, H., & Wijaya, S. (2023). Profil morfologi dan anatomi dari daun beluntas (*Pluchea indica*) serta perbedaan profil kandungan kimia dari daun beluntas pada kondisi geografis yang berbeda. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 16(2), 71-84.
- Silalahi, M. (2019). Pemanfaatan beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less) dan bioaktivitasnya (Kajian lanjutan pemanfaatan tumbuhan dari pengabdian kepada masyarakat di Desa Sindang Jaya, Kabupaten Cianjur). *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(1).
- Wahyuni, R., et al. (2023). Hubungan pengetahuan sikap dan perilaku vaginal hygiene terhadap kejadian fluor albus pada siswi SMAN 17 Makassar. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(4).
- Wardani, K. (2022). Faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan pada wanita usia subur pekerja batu apung. *Midwifery Student Journal (MS Jou)*, 1(1).
- Yuniarni, U., & Lukmayani, Y. (2015). Aktivitas antifungi ekstrak daun beluntas, jawer kotok, dan sirih serta kombinasinya terhadap *Candida albicans*. *Pharmaciana*, 6(1), 89-94.